

**STUDI DAN ANALISIS SIMFONI THE CLOCK  
KARYA JOSEPH HAYDN**



**AKADEMI MUSIK INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1983**

**STUDI DAN ANALISIS SIMFONI THE CLOCK  
KARYA JOSEPH HAYDN**

780.7  
S45  
5  
c.2



**AKADEMI MUSIK INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1983**

STUDI DAN ANALISIS SIMFONI THE CLOCK

Karya Joseph Haydn

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi  
sebagian syarat guna Mencapai Gelar  
Seniman Musik Setingkat Sarjana  
Jurusan Sastra Musik

Oleh :

Y. Edhi Susilo

---

No. Mhs. AMI / 751174

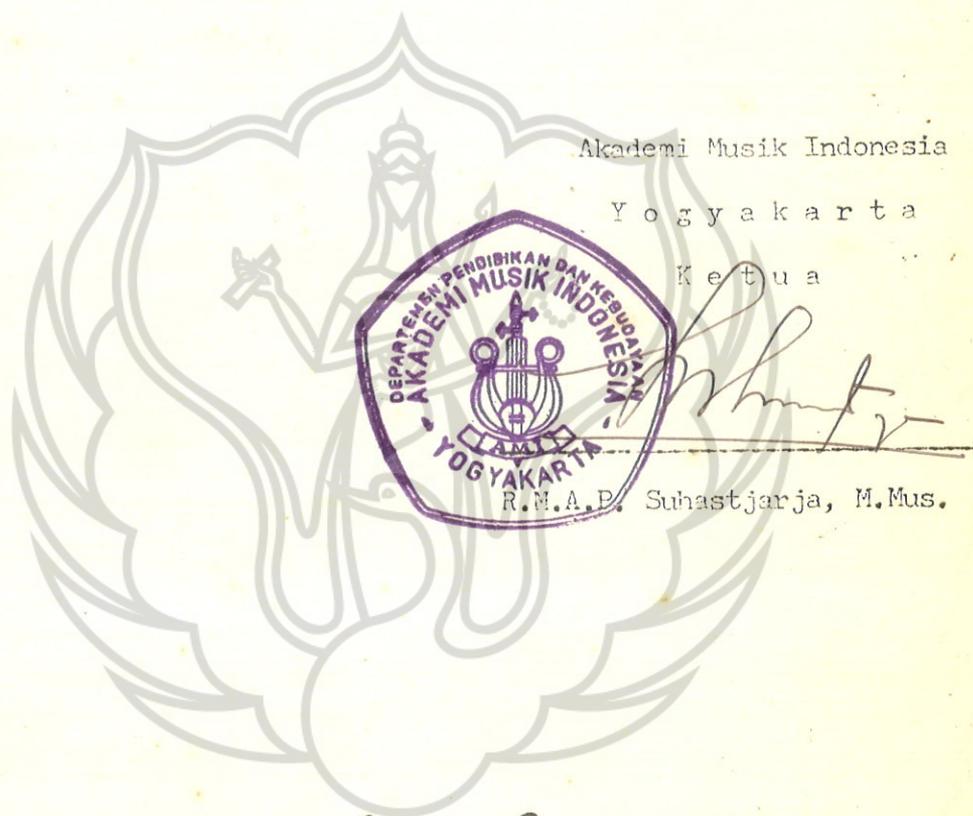
AKADEMI MUSIK INDONESIA

Y O G Y A K A R T A

1 9 8 3

ii

Diterima oleh Dewan Penguji Akademi Musik Indonesia untuk melengkapi Ujian guna memperoleh gelar Seniman Musik setingkat Sarjana Jurusan Sastra Musik pada tanggal **23 Desember 1983.**



- Pembimbing :
1. .... ( V. Ganap, M.Ed. )
  2. .... ( R.P. Agus Rusli )
  3. .... ( I Gusti Nyoman Suasta )
  4. .... ( F.X. Suharjo Parto )

Motto : Gagasan muluk tanpa realita  
adalah "HAMPA".



Istri, anakku dan orang tuaku,  
hanya inilah yang dapat  
kupersembahkan padamu.

## KATA PENGANTAR

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penyusun telah dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan sebagian syarat bagi ujian Seniman Musik setingkat Sarjana pada jurusan Sastra di Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan-hambatan sewaktu penyusun menyelesaikannya. Akan tetapi banyak pula uluran tangan dari pelbagai pihak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Karena itu penyusun tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah dengan rela mengorbankan waktu, tenaga serta pikiran yang sangat bermanfaat bagi penyusun.

Sebagai ungkapan rasa yang lebih mendalam penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

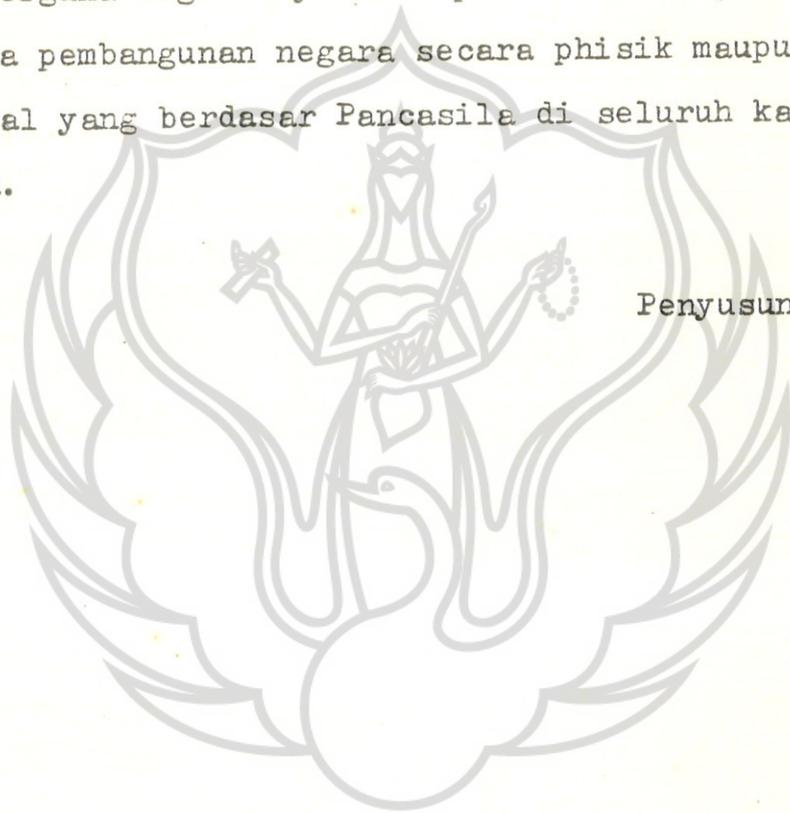
1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.
2. Bapak Victor Ganap, M.Ed.
3. Bapak R.P. Agus Rusli.
4. Bapak I.G. Nyoman Suasta.
5. Bapak F.X. Suhardjo Parto.

yang telah membimbing penyusun secara khusus hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan melimpahkan rahmat serta pahalanya kepada semua pihak yang telah membantu penyusun.

Walaupun skripsi ini sudah selesai, dengan rendah hati penyusun menyadari akan adanya kekurangan -kekurangan, dan sehubungan dengan itu pula penyusun sangat mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang sifatnya membangun, untuk lebih sempurnanya lagi skripsi ini.

Akhirnya penyusun berharap, semoga skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat pecinta musik, demi tercapainya pembangunan negara secara fisik maupun mental spiritual yang berdasar Pancasila di seluruh kawasan Nusantara.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
II. A. Latar belakang perkembangan bentuk Simfoni pada abad XVIII .....	6
B. Sekilas tentang komponis Haydn .....	20
C. Simfoni Menurut Gaya Haydn .....	36
III. ANALISIS STRUKTURAL ATAS SIMFONI THE CLOCK Karya Joseph Haydn .....	44
DAFTAR BUKU .....	69

## BAB I

### PENDAHULUAN

Untuk mengetahui perasaan seseorang kita dapat melihatnya melalui gerak, pandangan mata, ataupun melalui sikapnya.

Begitu pula halnya bila kita akan mengetahui lebih dekat tentang Simfoni No. 101 dalam D mayor ( The Clock ) karya Joseph Haydn, pastilah liku ke hidupan Haydn akan tertuang dalam melodi, akur, ataupun dinamik dari simfoni tersebut.

Kalau kita mendengar suara gemuruhnya ombak kita akan cepat tahu bahwa itu adalah suara yang berasal dari laut, begitu pula bila terdengar alunan simfoni The Clock, maka kita akan tahu bahwa Haydnlah yang membuat simfoni tersebut.

Selain itu dengan terwujudnya skripsi ini dimaksudkan agar bacaan dalam bahasa Indonesia mengenai Musik Barat, khususnya tentang studi dan analisa yang juga menyangkut sejarah maupun perkembangan simfoni, dapat dimanfaatkan bagi mereka yang membutuhkan.

Tentu saja skripsi yang jauh dari sempurna ini hanya merupakan catatan yang kecil jika dibandingkan dengan musik Barat secara keseluruhan. Akan tetapi, walaupun kecil dapatlah hal itu menambah perbendaharaan bacaan Musik Barat dalam bahasa Indonesia.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas adalah

salah satu tujuan penyusunan, sehubungan dengan skripsi ini, dan simfoni tersebut merupakan sebuah kenangan indah yang ditinggalkan untuk kita dari abad XVIII.

"Simfoni The Clock dalam D mayor"<sup>1)</sup> merupakan ungkapan rasa bahagia yang nyata dari suasana Esterhazy yang dibawanya ke London bersama dengan Salomon. Memang suasana yang menyenangkan bagi Haydn di Esterhazy betapa tidak, majikannya tak memikirkan musik dengan untung rugi, diberinya ia ruangan khusus untuk mencipta, uang tahunan dan uang pensiun yang cukup besar dan hanya berkewajiban mencipta untuk raja.

Suasana pembukaan yang hening menghanyutkan adalah gambaran alam yang luas. Hobo seakan bercerita betapa senangnya hidup dalam kedamaian pada saat penikmat simfoni The Clock terbuai dalam suasana melankolis, tiba-tiba Haydn mengecohnya dengan presto dengan dinamik serta suasana yang kontras. Biola pertama dijadikan pendekar melodi oleh Haydn yang selalu bergerak dan bergerak, baik dalam simfoni maupun dalam kuartet geseknya. Biola-biola pada Haydn bak penyanyi dari kegirangan dan bukan kegirangan yang berasal dari penderitaan seperti halnya Mozart.

Pada kenyataannya Haydn senang membuat komposisi dalam tangga D besar, dan ini terbukti lebih dari adanya 20 simfoni yang

---

1)

Haydn, Symphoni No. 101 D (The Clock), London, 1974.

diciptanya berada dalam D besar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa keriangannya dalam hidup Haydn bila dituangkan dalam musik adalah D besar. Kehidupan Esterhaz tetap tidak mungkin dilupakan Haydn, detak-detak jam besar di teratak Pura Esterhaz, dimana tiap hari ia melewati lonceng tersebut dengan romantika bersama orkesnya yang selalu menggelitik sanubari. Kini detak-detak telah berubah menjadi fagot, biola dan cello. Masa indahnyanya yang pernah dikecapnya diwujudkan dengan deretan nada biola pertama pada bagian awal. Pada saat iringan yang membosankan menghilang motif keriangannya Esterhaz kerap diulang hingga beberapa kali, hingga musik menghilang dengan tenangnya setelah cello memainkan 2 kali sextol dan tak kentara seperti halnya waktu.

Menuet dan Trio memberikan suatu ciri tersendiri, dimana dialog fluit dan fagot tidak menunjukkan kesedihan si pembuatnya. Suasana hidup dalam bagian III ini didukung pula dengan kontrasnya antara Menuet dan Trio.

Lebih gembira lagi suasana dalam bagian penutup dimana hal ini menunjukkan semangat dan kekayaan dalam orkes gesek Haydn yang menyelipkan bentuk fuga kedalam bentuk rondo, serasa menghidupkannya hidup dengan tiada putusnya.

Pada uraian berikut (sesudah pendahuluan), penulis akan mencoba untuk menguraikan secara analitik simfoni Lonceng (The Clock) ini disertai pula pendekatan yang lebih akrab pada komponis Joseph Haydn. Setiap jaman mempunyai tanda-tanda kebesaran dan jiwanya sendiri. Orang Yunani telah menangkap yang terang dari pemandangan alam mereka yang

kemudian dituangkannya dalam drama-drama serta seni pahatnya. Orang-orang di abad pertengahan telah mengabdikan kepercayaan-kepercayaan pada Gereja-Gerejanya. Itu jaman Keemasan seni bangunan. Dengan Johann Sebastian Bach ( 1685-1750 ), mulailah jaman musik Barok.

Bentuk-bentuk besar yang menjadi tolok ukur untuk musikpun mulai dibakukan, "dan volunteer besar yang pertama diperlihatkannya dengan diciptakannya Well-Tempered Clavier yang memungkinkan penggunaan semua kunci baik mayor maupun minor."<sup>2)</sup> Dan ketika seabad kemudian kesinambungan rasa estetis dan rasa musikal maju seakan tanpa batas dimana kesemuanya menyeruak meronta dalam nafas-nafas musik. Simfoni adalah salah satu bentuk musik yang sudah ada lebih dari dua abad dan sebutan bapak simfoni terpanjang pada nama Haydn. Mozart dan Haydn dapat dianggap sebagai komponis tokoh peralihan antara periode klasik hingga periode Beethoven yang merintis kekawasan romantik. Julukan bapak muncul lagi dalam babagan Opera di Itali dan Giuseppe Verdi (1813-1901) yang beruntung saat itu walaupun sebagai kesudahannya di Jerman Wagner membawa Opera pada eskalasi yang paling puncak. Pada jaman modernpun pemusik-pemusik bertebaran dan berkembang diseantero jagad raya ini, hingga untuk penentuan-penentuan yang ber kualitas unggul merupakan suatu dilema.

---

2)  
Hugh M Miller, History of Music, Barnes Noble Books, London, 1973, halaman 101.

Pengaruh musik yang betul-betul baik serta sudah mendapatkan pengakuan masyarakatnya secara eksplisit tentulah bersifat abadi. Ia tak mengenal kefanaan dan kehidupan, pun juga dari segi keterbatasan yang ada pada bahasa, gigi jaman tak dapat mengikisnya, kekerasan manusia dan tenaga alam tak dapat pula menghancurkannya.

Terjemahan tak perlu untuknya sebab musik berbicara dari hati ke hati. Dengan satu tangan terpancang pada bumi tangan yang lain terpancang pada tujuan yang tak terhingga, jiwa tertuju pada diri sendiri dan hati terbuka untuk kemanusiaan. Musik ditebarkan keempat mata angin, terkadang suaranya menakutkan, keraguan menyerang dari benda - benda alam yang menimbulkan getaran bunyi dengan arah yang tak berkepastian. Namun disela itu semua ada percikan yang selalu keluar yang berasal dari alunan simfoni nan mengasyikan dalam kawasan musik. Bak sang surya menerpa fana, fana tempat berpijaknya manusia, manusia yang menderita, meronta, menggila, bahkan berpacu dan mencela hanya untuk sebuah nama yang hampa dihadapan Nya.